BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perludibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab focus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu focus penelitian yang ada.

A. Peranan Pondok Pesantren Darut Tawwabin melalui Kegiatan Istighozah dalam Membina Akhlak Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, Istighozah yaitu meminta pertolongan kepada Alloh SWT. Istighozah ini digunakan untuk meminta pertolongan, menyambung silaturahmi antar umat, dan untuk menghapus dosa. Diamana dasar hokum istighozah terdapat dalam QS.Al-Baqarah ayat 45.[1]

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"

[1] Said Aqil Siradj, Masdar F.Mas'udi, *Tradisis Amaliyah NU & Dalil-Dalinya (*Jakarta:LTM-PBNU, 2011), Hal.6

Kata istighazah termasuk bentuk masdar yang memiliki arti thalab (permintaan/meminta) berasal dari kata al ghauts yang diartikan dengan pertolongan. Sehingga, istighozah bisa diartikan dengan meminta pertolongan, baik kepada Alloh SWT maupun kepada yang lain.

Sedang menurut istilah, istighozah diartikan dengan permintaan kepada Alloh SWT, baik secara langsung maupun melalui perantara hamba-Nya yang memiliki kemuliaan di sisi Alloh, seperti Nabi dan Wali.

Meminta pertolongan kepada Alloh SWT merupakan keniscayaan bagi setiap hamba sebab hanya kepada Alloh sajalaah manusia meminta pertolongan. Alloh SWT berfirman yang artinya,"dan Tuhanmu berfirman, 'berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kukabulkan bagimu". (QS.Ghofir: 60)

Sedang istighozah kepada makhluk yang memiliki kemulyaan disisi Alloh SWT tidak beda jauh dengan tawasul. Sebab, tujuan seseorsng saat beristighozah hanya menjadikannya media perantara pendekatan diri kepada Alloh SWT. Tidak menjadikannya sebagai tempat meminta. Apalagi meyakininya sebagai pengabul permintaan. Sisi perbedaan antara istighozah dan tawasul terletak paad bahasa yang digunakan dalam berdoa.[2]

Di dalam tawasul, disebutkan secara jelas posisi hamba sebagai perantara. Misalnya, "Ya Alloh, dengan wasilah Nabi Muhammad SAW, ampunilah dosa-dosa kami". Sedang, istighozah seorang hamba dimunajatkan sebagai tempat

---

[2] [2] Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin (FKI LIM), *Gerbang Pesantren,* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul MuballighinPondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri,2009), hal 71

meminta. Contoh: “Ya Rosulalloh, tolonglah kami”. “Ya Syeikh Abdul Qodir, penuhilah hajat kami”.

Penggunaan bahasa dalam istigozah smacam ini tidak menyebabkan haram selama tetap menjaga keyakinan bahwa yang dapat member manfaat dan madlarat hanya Alloh semata. Penyebutan orang-orang sholih saat berdoa hanya bermaksud sebagai perantara kemudahan terkabulnya doa lantaran kedudukan mereka yang tinggidihadapan Alloh SWT. Bukan objek makan nasi atau minum obat.

Sebagaimana tawassul, pelaksanaan istighozah bisa dengan media wasilah, baik kepaada orang yang masih hidup maupun telah meninggal. Sebab, para Nabisebenarnya masih tetap hidup dalam kuburnya. Mereka bisa dijadikan mediator datangnya pertolongan kepada orang-orang yang bertawasul atau beritighozah.[3]

Begitu pula para wali. Setelah wafat, mereka tetap mendapat karomah. Bisa menjadi mediator datangnya pertolongan sebagaimana para Nabi. Alloh SWT berfirman:

وَلا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya:”janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alloh itu mati. Bahkan, mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendpat rizki”. (QS. ALI Imran: 169)

[3] [3] Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin (FKI LIM), *Gerbang Pesantren*, (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul MuballighinPondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri,2009), hal 72

Terkait dengan orang yang meninggal dunia, dan bisa member manfaat kepada orang yang masih hidup, hadits dibawah ini cukup kiranya menjadi penguat untuk membentengi diri. Sebagaimana sabda Rosululloh SAW, yang artinya: “Sesungguhnya semua amal kalian akan dipertontonkan kepada kerabat dan keluarga kalian di kubur mereka. Jika melihat amal baik, mereka merasa bahagia dengannya. Dan jika melihat amal buruk, mereka berdoa, ‘Ya Alloh, berilah mereka ilham untuk melakukan amal taat kepadamu”. (H.R.Jabir bin Abdullah)[4]

Secara khusus, dalil yang menjadi dasar diperbolehkannya istighozah adalah firman Alloh SWT:

الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ وَدَخَلَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ مِنْ عَدُوِّهِ

Artinya: “dan Musa amsuk ke kota (Memphis) ketika kedudukannya sudah lengah. Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang alki-laki yang berkelahi. Yang seorang dari golongannya (bani Isroil) dan seorang meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari golongannya (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu, Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, “ini perbuatan setan”. Sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). (QS.Al-Qashas: 15)

[4] Isma’il bin’Umar bin Katsir ada Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar Al Fikr, 1401 H), vol. II, hal. 388

Jika meminta pertolongan kepada selain Alloh SWT, dikatakan sebagai tindakan kufur, tentu Nabi Musa AS tidak mau menolong pemuda Bani Israil dalam perkelahian tersebut. Rasulullah juga bersabda yang artiny, “Alloh menolong seseorang selama seseorang tersebut menolong daudaranya”. (HR.Rahmad)

Keterangan dalam kitab Masu’ah Yusufiyyah menjelaskan bahwa hadis diatas mengandung pengertian diperbolehkannya tolong menolong, meminta, dan member antar manusia. Pemahaman ini sesuai dengan firman Alloh:

الّذِينَ آمَنُوا لا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللّهِ وَلا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلا الْهَدْيَ وَلا الْقَلائِدَ وَلا آمِّينَ يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ يَا أَيُّهَا عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا الْبَيْتَ الْحَرَامَ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّهَ إِنّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Sebagian orang beranggapan bahwa istighozah kepada selain Alloh SWT merupakan tindakan tercela. Mereka berpedoman pada sebuah hadis yangberisi wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Sayidina Ibnu ‘Abas r.a. yang mana Rosululloh bersabda yang artinya: “bila engkau meminta, maka memintalah kepada Alloh. Bila engkau meminta tolong, maka mintalah pertolongan kepada Alloh SWT.

Inti hadits tersebut yaitu tidak bisa difahami sebagai larangan untuk beritighozah kepada selain Alloh SWT. Sebab, substansi hadis diatas hanya sebagai anjuran. Bukan bentuk larangan beritighozah kepada selain Alloh SWT.

Diteliti secara ushul Fiqih, sesuatu yang tidak diperintahkan serta tidak dilarang dalam syariat dikategorikan sebagai hal yang mubah. Selama tidak ada larangan, maka hal tersebut boleh dikerjakan. Rahmat Alloh SWT menetapkan keharmonisan dan keteraturan di dunia. Api bisa membakar, air bisa menyegarkan, nasi bisa membuat kenyang, obat bisa meredakan sakit. Ada sebab, ada akibat. Segala keteraturan yang diciptakan Alloh SWT semuanya hanya rahmat yang mengatur keserasian dalam kehidupan di dunia. Dengan demikian, kita semua bisa menyusun rencana dan menata kehidupan secara teratur.

Pada hakikatnya, segala sesuatu yang yang terjadi merupakan kehendak dan kuasa Alloh semata. Yang membakar bukan api. Ang menyembuhkan bukanlah obat. Ingat sekali lagi, semuanyahanyalah kehendak dan kuasa Alloh. Silakan menjadikan apa saja sebagai perantara terlaksananya keinginan kita selama tidak meyakini mediator pelaksana tersebut bisa member pengaruh dan pencipta terjadinya sesuatu. Yakinlah bahwa Alloh yang melakukan segalanya.

Selama keyakinan itu terpatri dala sanubari kita, maka silakan beritighozah sebagai alat dikabulkannya doa.[5]

Disini pondok pesantren Darut Tawwabin peduli terhadap masyarakat, sehingga melalui kegiatan istighozah ini, pondok berperan dalam membina akhlak masyarakat. Pondok mengadakan kegiatan istighozah yaitu membina masyarakat, mengajari masyarakat untuk meminta pertolongan hanya kepada Alloh SWT, tidak kepada suatu apapun. Lewat kegiatan istighozah ini, diharapkan apa yang menjadi harapan atau hajat masyarakat bisa tercapai.

Selain itu, kegiatan istighozah ini diikuti oleh masyarakat Desa Menganti dari anak-anak sampai orang tua, yangmana kegiatan istighozah ini salah satu dari kegiatan pondok dalam membina akhlak masyarakat Desanya. Dan dengan diadakan istighozah ini, masyarakat menjadi tahu bagaimana ketika kita kesulitan, dan bagaimana cara kita mencari pertolongan. Salah satunya yaitu dengan beristighozah.

Kegiatan istighozah tersebut juga menjadi salah satu kegiatan pondok dalam membina akhlak masyarakat. Dimana akhlak sendiri merupakan bentuk jama' dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangkai, tingkah laku, atau tabiat.[6] Sedangkan menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya yang berjudul Etika Islam mengemukakan bahwa akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[7] Maka dari itu, pondok pesantren

---

[5] Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin (FKI LIM), *Gerbang Pesantren,* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul MuballighinPondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri,2009), hal 73

[6] A.Musthofa, *Akhlak Tasawuf.* (Bandung: Pustaka Setia: 1997), hal.11

[7] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,*(Bandung:Diponegoro, 1993),hal.12

mengadakan kegiatan yangmana kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadikan akhlak masyarakat yang lebih baik lagi. Karena dalam Hadits Riwayat At-Tirmidzi juga dijelaskan bahw: "*orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya".*[8]

Dan dalam membina akhlak masyarakat, pondok pesantren Darut Tawwabin mengadakan istighozah yang dipimpin oleh Kyai pondok dan diselingi dengan ceramah singkat oleh Kyai itu sendiri. Jadi pada waktu istighozah Kyai memimpin kegiatan istighozah dan setelah selesai kegiatan Kyai pondok memberikan tausiyah selama lima menit. Jadi masyarakat tidak hanya beritighozah saja, akan tetapi diberi tausiyah untuk menambah ilmu agama dan juga agar mereka menjadi hamba yang selalu taat kepada Alloh dan menjauhi segala larangannya.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan istighozah kurang lebih 80 orang, dari mulai anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang yang sudah tua juga mengikuti kegiatan istighozah. Dimana kegiatan tersebut diadakan setiap hari, yaitu setelah selesai sholat maghrib yang diikuti oleh santri pondok, setiap satu munggu satu kali yaitu bertepatan pada malam Jum'at yang diikuti oleh santri pondok dan masyarakat, dan juga satu bulan satu kali yang diikuti oleh santri dan masyarakat.

Selain itu banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat, dari yang sebelumnya tidak mengikuti istighozah dan sesudah mengikuti. Terutama dalam hal akhlak, setelah mengikuti kegiatan istighozah, masyarakat terlihat lebih tenang hatinya, lebih menambah keimanan dan ketaqwaannya,

---

[8] Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.31

menjadi sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti Yasinan. Sedikit demi sedikit masyarakat Alloh bukakan pintu hidayah untuk masyarakat yang mau mengingatNya.

Dalam kegiatan istighozah tersebut ada factor pendukung dan ada factor penghambatnya. Diantara factor pendungungnya yaitu orang yang telah mengikuti kegiatan istighozah, rata-rata mereka mempunyai akhlak yang bagus, sehingga dilihat dari situ masyarakat yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan istighozah, mempunyai keinginan untuk mengikuti kegiatan istighozah. Dan untuk factor penghambatnya yaitu minimnya pengetahuan masyarakat terhadap agama Islam dan juga pengaruh perkembangan zaman yang begitu pesat, sehingga hal-hal yang tidak bersifat modern kurang diminati masyarakat.

B. Peranan Pondok Pesantren Darut Tawwabin melalui Kegiatan Manaqib dalam Membina Akhlak Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Gresik

Selain kegiatan istighozah, ada juga kegiatan lain yang dilaksanakan pondok pesantren Darut Tawwabin dalam membina akhlak masyarakat yaitu dengan kegiatan manaqib. Manaqib berasal dari bahasa Arab dari lafadh *naqaba, naqabu, naqban,* yang berarti menyeidiki, melubangi, memeriksa dan menggali. Dalam Al-Quran, lafadh *naqaba* disebut tiga kali dalam berbagai bentuknya, yaitu *naqabu, naqban, dan naqiiba.* Diantaranya adalah:

1. Dalam Surat Al-Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin.

وَلَقَدْ أَخَذَ اللّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ مَعَكُمْإِنِّيِاللّهُ لَئِنْ الصَّلاةَ وَآتَيْتُمُ وَالزَّكَاةَ آمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللّهَ قَرْضًا حَسَنًا لأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ أَقَمْتُمُ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".” (QS.Al-Maidah: 12)

2. Surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.
3. Surat Qaaf ayat 36 yang berarti menjelajah.

Dari pemaparan tersebut yang dapat diambil kesimpulan manaqib merupakan riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenai silsilahnya, akhlakanya, keramahannya, dan sebagainya.[9] Oleh karena itu pondok pesantren Darut Tawwabin mengadakan manaqib dalam rangka membina akhlak manusia dan sekaligus untuk menggali dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk

[9] Moh aifullah Al-Azis, *Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani*, (Surabaya: Terbit terang,2000), hal.10

melanjutkan disiarkan masyarakat umum agar bisa menjadi suri tauladan, untuk mengetahui riwayat hidup seorang pemimpin agar bisa menjadi panutan umat, dan untuk mendapatkan berkah dari Alloh SWT yang dapat menjadi perantara datangnya pertologan Alloh Swt. Dan pondok mengadakan manaqib yang dikiuti oleh masyarakat yaitu setiap malam 11 setelah sholat maghrib.

Kegiatan Manaqib ini juga dijalankan dengan berurut-urut dari mulai pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, pembacaan Tanbih, pembacaan Tawasul, pembacaan Manaqib, Ceramah Agama Islam dan pembacaan sholawat. Hal ini sesuai dengan kegiatan manaqib yang ada di pondok pesantren Darut Tawwabin. Yangmana kegiatan manaqib tersebut diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, pembacaan Tanbih, pembacaan Tawasul, pembacaan Manaqib, Ceramah Agama Islam dan pembacaan sholawat. Selain itu ditambah dengan kegiatan istighozah.

Ada beberapa tujuan dari penyelenggaraan manaqib ditengah-tengah masyarakat. Diantaranya yaitu:

a. Untuk bertawassul dengan Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Alloh SWT dan didasarkan atas dasar keimanan kepada Alloh SWT, semata-mata firman Alloh SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا سَبِيلِهِفِي لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Alloh dan carilah jalan yang mendekatkan kepadaNya dan berjuanglah dijalan Alloh supaya kamu menjadi orang yang beruntung” (QS.Al Maidah : 35)

b. Selain itu untuk melaksanakan nadzar karena Alloh SWT bukan untuk maksiat. Hal ini sesuai dengan sabda Rosululloh SAW yang artinya: “siapa yang bernadzar karena mentaati Alloh semata, maka laksanakan nadzar itu. Dan siapa yang bernadzar karena maksiat kepada Alloh SWT, maka gagalkanlah nadzar tersebut”
c. Untuk memperoleh berkah dari Syeikh Abdul Qodir Al Jaelani
d. Untuk mencintai, menghormati dan memuliakan para ulam salafush Sholihin, Auliya’, Syuhada’, dan lain-lain.
e. Memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullh SAW.[10]

Dari sekian banyak tujuan dari Manaqib tersebut, pondok pesantren Darut Tawwabin mengadakan kegiatan manaqib. Dimana kegiatan manaqib tersebut dapat mengubah akhlak masyarakat kearah yang lebih baik lagi. Dengan membaca manaqib, berharap segala permohonan bisa dikabulkan oleh Alloh SWT, untuk mencari berkah dari bacaan manaqib, untuk mencintai, menghormati dan memuliakan para ulama’, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sehingga dengan kegiatan manaqib tersebut diharapkan masyarakat dapat mendapatkan keberkahannya. Selain itu manfaat lain yang sudah dirasakan dari kegiatan manaqib tersebuat adalah rizqi mereka bertambah berkah, meningkatnya ketaqwaan kepada Alloh SWT, hubungan dengan masyarakat semakin erat, dan masih banyak keberkahan lain yang dirasakan oleh masyarakat.

Disamping kegiatan manaqib, diselingi oleh ceramah agama yang dihadiri oleh Kyai-Kyai dari luar kota. Misalnya dari Lunmajang,

[10] Moh aifullah Al-Azis, *Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani*, (Surabaya: Terbit terang,2000),hal.12-16

Lamongan, Surabaya, Jombang, dan masih banyak lainnya. Dengan tujuan untuk menambah wawasan tentang agama dan juga berharap iman dan akhlak mereka lebih baik lagi. Ceramah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian diatas, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bil-kalam yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.

Dalam kegiatan manaqib di pondok pesantren Darut Tawwabin juga diajarkan untuk saling memberi atau bersedekah. Yangmana setelah selesai kegiatan manaqib, masyarakat diberi nasi piringan, dimana bahan pokoknya sumbangan dari masyarakat itu sendiri. Yang dimasak oleh masyarakat dan dibantu oleh santri pondok. Dan inilah salah satu yang diajarkan pondok untuk membina akhlak masyarakat juga. Selain itu ada beberapa factor pendukung dan penghambat dari kegiatan manaqib. Diantara factor pendukungnya yaitu sosialisasi dengan masyarakat sudah baik, yaitu setiap tanggal 10 tanggal Islam, pondok memberikan undangan kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan manaqib. Sedangkan factor penghambatnya yaitu kurangnya pengetahuan terkait dengan agama Islam. Dan kurang ada minatnya masyarakat terhadap kegiatan agama, mereka lebih minat terhadap kegiatan diluar agama, misalnya orkes dangdut.

C. Peranan Pondok Pesantren Darut Tawwabin melalui Kajian Kitab Kuning dalam Membina Akhlak Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Gresik

Peran yang dilakukan pondok pesantren dalam membina akhlak masyarakat adalah sebagai instrumental dan fasilitator. Peranan instrumental dan fasilitator pondok pesantren yang mana selain sebagai sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan namunjuga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Selain dengan adanya alat atau instrument tersebut, pondok pesantren juga telah memberikan pelatihan atau pendidikan yang diperlukan kini pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai sarana saja namun juga sebagai fasilitator.[11]

Dimana dalam pondok pesantren Darut Tawwabin peran sebagai instrumental, pondok sebagai alat atau wadah untuk membina akhlak masyarakat desa. Peran sebagai instrument juga menunjukkan bahwa pesantren bukan satu-satunya lembaga yang berkewajiban membina akhlak masyaraakat di Desa Menganti, tetapi sebagai lembaga sosial keagamaan bersama-sama dengan lembaga yang lain memiliki peran yaitu salah satunya dalam pembinaan akhlak masyarakat.

Demikian pondok memiliki peran sebagai fasilitator, dalam hal ini pondok berperan sebagai lembaga pemberi kesempatan kepada masyarakat untuk dibina akhlaknya salah satunya melalui kegiatan kajian kitab kuning. Dimana dalam pondok pesantren Darut Tawwabin peran sebagai instrumental,

[11] Suyata, Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup dalam M.Dawam Raharjo (ed), Pergaulatan Dunia Pesantren:Membangun dari bawah, (Jakarta:P3M,1985).Hlm.17

pondok sebagai alat atau wadah untuk membina akhlak masyarakat desa. Peran sebagai instrument juga menunjukkan bahwa pesantren bukan satu-satunya lembaga yang berkewajiban membina akhlak masyaraakat di Desa Menganti, tetapi sebagai lembaga sosial keagamaan bersama-sama dengan lembaga yang lain memiliki peran yaitu salah satunya dalam pembinaan akhlak masyarakat. Demikian pondok memiliki peran sebagai fasilitator, dalam hal ini pondok berperan sebagai lembaga pemberi kesempatan kepada masyarakat untuk dibina akhlaknya salah satunya melalui kegiatan kajian kitab kuning.

Kitab kuning yaitu bagian warisan peradaban Islam yang sangat berharga, disanalah sumber informasi dunia Islam, baik sejarah, teknologi, dan pengetahuan lainnya. Selama ini hanya dunia pesantren yang mampu mengenal, membaca, danmenggali isi kitab kuning tersebut.[12] Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab yang berhaluan Ahlu Sunnah Waljamaah, yang digunakan oleh pondok pesantran Darut Tawwabin sebagai bahan pelajaran. Adapun tujuan dari kajian kitab kuning yaitu meningkatkan pemahaman santri terhadap kandungan ajaran agama Islam yang implementasi kegiatan untuk tujuan ini adalah pemberian materi keagamaan dan ceramah kepada masyarakat, memupuk sikap keagamaan yang berada dalam diri santri.

Kitab kuning ini juga merupakan sebutan kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantre. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan.

---

[12] Anis Masyukur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, Cet. Ke-1 (Kalimantan:Barnea Pustaka, 2010), hal.141

Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunkan kertas HVS putih jernih, tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

Hasil penelitian para ulama Islam abad pertengahan. Sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih. Sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadis, sebagian besar ilmu kalam (teologi) dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Bukan pesantren jika tidak mengkaji kitab kuning, apapun warna kertasnya. Apakah isi kitab kuning tulisan para ulamabelasan abd lampau masih relevan untuk kebutuhan masa kini. Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning.

Istilah kitab kuning ini muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atu dicetak memakai huruf-huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI Masehi.[13]

Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal dank arena itu disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah untuk

[13] Asep Usmani Ismail, *Menguak Yang Ghaib Khazanah Kitab Kuning*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2011), hal.9

mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh.

Isi yang dikaji kitab kuning hamper selalu terdiri dari dua kompenen. Pertama matan, dan yang kedua kompenen syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah, dalam lay outnya , matan diletakkan diluargaris segi empat yang mengelilingi syarah.[14] Dan cirri-ciri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan system korasan, dimana lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atu tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman. Seperti halnya media cetak, surat kabar masa kini adalah penganut system korasan yang fanatic. Dikalangan masyarakat, pesantren kedudukan kitab kuning merupakan kondifikasi yang utuh.

Dimana melalui kajian kitab kuning, pondok pesantren berperan dalam membina akhlak masyarakat. Pondok mengadakan kajian kitab kuning setiap hari, yaitu setelah sholat maghrib yaitu kitab Fiqih dan setelah sholat isya' yaitu kitab Tafsir Jalalen, yang diadakan untuk masyarakat dan santri pondok. Ada beberapa kitab yang diajarkan di pondok, dan yang mengajar adalah Kyai pondok pesantren Darut Tawwabin.

Selain itu ada juga kelebihan dan kelemahan dari kajian kitab kuning. Diantara kelemahannya yaitu: a. orientasi keilmuan di pondok pesantren lebih dititik beratkan pada kajian ilmu-ilmu terapan seperti fiqh, tasawuf, dan ilmu

[14] M. Dawan Roharjo, *Pesantren dan Pembaharuan (*Jkarta: LP3ES, 1988), hal.87

nahwu Sharaf. b. Proses belajar mengajar secara monolog, dimana seorang Kyai yang mentransfer ilmunya kepada santrinya, hanya membacakan dan menterjemahkan serta member komentar atas kitab yang dikaji. c. kitab kuning yang dijadikan rujukan utama adalah buku teks, yang merupakan kitab yang ditulis pada abad pertengahan dengan konteks dan permasalahan pada abad tersebut, sehingga berbagai persoalan yang muncul kepermukaan pada kurun waktu tertentu tidak didapati.

Sedangkan kelebihannya dari kajian kitab kuning yaitu: a. dalam proses belajar mengajar kitab-kitab Islam atau Kitab Kuning tidak menggunakan kurikulum dan silabus yang terprogram, melainka mengikuti bab-bab yang ada dalam kitab. b. pengajaran yang dilakukan bersifat Desain Sirkuler, artinya para santri setelah mempelajari teori-teori yang terdapat ddalam kitab-kitab tersebut, dituntut untuk mempraktekkannya. c. pengajaran yang tidak mengenal jenjang, berdasarkan kelompok umur tertentu dalam menentukan kurikulum dan konsekuensi pengajaran bersifat tuntas dan bersifat berkelanjutan, dan masih banyak lagi kelebihan dari kajian kitab kuning.[15]

Dari banyaknya kelemahan dan kelebihan tersebut mengakibatkan adanya factor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kajian kitab kuning dalam pondok pesantren Darut Tawwabin tersebut. Diantara factor pendukungnya yaitu Kyai yang mempunyai sifat yang baik dan dihormati masyarakat, sehingga masyarakat desa tersebut cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh Kyai. dan factor penghambatnya yang menyebabkan masyarakat sedikit yang mengikuti kajian kitab kuning yaitu karena factor

[15]Bina Pesantren, *Media Informasi dan Artikulasi Dunia Pesantren Edisi 01 (Jakarta Selatan: 2006), hal.6*

kurang adanya dorongan atau komunikasi antar pondok dengan masyarakat mengenai kitab kuning, jadi masyarakat banyak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu karena siangnya masyarakat bekerja, sehingga malamnya mereka capek tidak mengikuti kegiatan kajian kitab kuning. Hal ini menjadi kendala pondok pesantren dalam menjalankan kegiatan kajian kitab kuning. Pengaruh minimnya pengetahuan masyarakat tentang agama juga menyebabkan sedikitnya masyarakat yang mengikuti kegiatan kajian kitab kuning Dan masih belum adanya tindakan lebih lanjut mengenai masalah ini.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standard an referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syariah, aqidah, tasawuf, sejarah dan akhlak. Sayangnya kekayaan warisan intelektual ini hanya bisa diselamtkan keberadaannya tanpa mempertimbangkan aspek relevansinya. Upaya kontekstualisasi kitab kuning sehingga relevan dengan ersoalan umat, menjadi kebutuhan yang mendesaksehingga kitab kuning bisa operasional dalam keseharian umat.

Dalam pengamatan sekilas, seolah ada jarak psikologis antara kitab kuning disuatu sisi dan realitas masyarakat disekitarnya. Tidak adanya singkronisasi keilmuan yang berbasis kitab kuning ini dengan kenyataan riil umat yang menjadikan kitab kuning harus dikontekstualisasikan. Memingat pentingnya kitab kuning sebagai sumber informasi keilmuan Isalm sekaligus sebagai kekayaan cultural (tsarwah tsaqafiyah), maka dalam upaya kontekstualisasi patut dipertimbangkan, khususnya pada dua hal, yaitu pengembangan metode pengajaran dan kritik metode. Dua hal inilah yang akan dijabarkan didalam uraian berikut. Menyadari pentingnya

kontekstualisasi kitab kuning tersebut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Direktorat Jendral Pendidikan Islam.

Departemen Agama tahun terakhir giat mensponsori upaya mengkontekstualisasikan kitab kuning dikalangan pesantren. Sejumlah program semisal Tahqieq-al-Kutub, ataupun Musyabaqah Qira'at-al-Kutub muali banyak dilakukan.[16]

[16] Bina Pesantren, *Media Informasi dan Artikulasi Dunia Pesantren Edisi 01 (Jakarta Selatan: 2006), hal.3*